

# MELACAK JEJAK ISLAMISASI PANGERAN DIPANEGARA DI KECAMATAN PAJANGAN KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Mundzirin Yusuf

Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## Abstract

Prince Dipanegara when he was child called as Bendoro Raden Mas Ontowiryo, born in Yogyakarta, 11 November 1785 and died in Makasar South Sulawesi, 8 January 1855. He was as the first son of Hamengku Buwono III, and his mother's name Raden Ajeng Mangkarawati. Because of her kindness in Java war, she received designation as the national hero. The heritage trail of Islam which was done by Dipanegara was still available and could be found to the present, even though in the form of pieces. In example, stone relief for pedestals of mosque. Now, the relief stones are used for pedestals and put in front of the male cave. It is used for sitting place for the visitors.

This research uses history method in which located around of Pajangan District. The theory used here is change and response from Arnold J. Toynbee. Then the researcher uses behavioral approach. This method is not only related to one event but also address to the historical actor and real situation. During the Islamic process, Dipanegara got support from his loyal followers and also supported by people around this place.

**Keywords:** *Prince Dipanegara, selarong cave, district pajangan*

## Abstrak

Pangeran Dipanegara yang nama kecilnya Bendoro Raden Mas Ontowiryo, lahir di Yogyakarta, 11 November 1785 dan wafat di Makasar, Sulawesi Selatan, 8 Januari 1855. Dia adalah putera sulung Hamengkubuwono III, dan ibunya bernama Raden Ajeng Mangkarawati. Karena jasanya, terutama dalam Perang Dipanegara (Perang Jawa), dia mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. Jejak peninggalan Islamisasi yang dilakukan Pangeran Dipanegara sampai detik ini masih dapat disaksikan, meskipun peninggalannya sudah tidak utuh lagi. Misalnya, batu berukir yang direncanakan sebagai ompak masjid. Sekarang, sebagian batu berukir tersebut dijadikan ompak, dan ditempatkan di muka Gua Kakung. Fungsinya adalah sebagai tempat duduk para pengunjung (wisatawan).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang lokasi penelitiannya, di sekitar wilayah Kecamatan Pajangan. Teorinya adalah *Challenge and Response*, dari Arnold J. Toynbee. Adapun pendekatannya adalah *behavioral*, yaitu pendekatan yang tidak hanya

dikaitkan dengan suatu kejadian saja, tetapi tertuju pada pelaku sejarah dan situasi riil saat itu. Dalam islamisasi, Pangeran Dipanegara, di samping mendapat dukungan dari para pengikutnya, juga didukung oleh masyarakat setempat.

**Keywords:** *Pangeran Dipanegara, gua selarong, kecamatan pajangan*

## A. PENDAHULUAN

Saat ini, Pajangan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang batas-batasnya adalah:

1. Sebelah utara Kecamatan Kasihan;
2. Sebelah selatan Kecamatan Bambanglipura;
3. Sebelah barat Sungai Progo; dan
4. Sebelah timur Kecamatan Bantul.

Ia terletak sekitar 20 kilometer sebelah barat daya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dahulu, Pajangan termasuk wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta, yang di kawasan tersebut terdapat beberapa gua. Salah satu gua yang paling terkenal adalah Gua Selarong. Adapun salah satu fungsinya adalah sebagai markas perang gerilya Pangeran Dipanegara<sup>1</sup> dan para pengikutnya untuk melawan Kolonial Belanda.

Ketika bermarkas di Gua Selarong, dia menyaksikan sebagian masyarakat setempat belum melaksanakan ajaran Islam. Mayoritas masih mengikuti tradisi yang sifatnya sinkretik, yaitu tradisi percampuran unsur-unsur agama-agama pra Islam dengan agama Islam (*Agama Jawi*). Melihat hal itu, Pangeran Dipanegara ingin melakukan islamisasi, yang tujuannya adalah mengajak masyarakat agar melaksanakan ajaran Islam yang benar.

Dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melacak jejak islamisasi yang dilakukan oleh Pangeran Dipanegara, dan jejak apa sajakah yang masih dapat dilihat saat ini? Mengapa islamisasi tersebut gagal? Namun, sebelumnyadibahas dulu latar belakang keluarga Pangeran Dipanegara, sebagai seting penelitian ini. Demikian

---

<sup>1</sup> Beberapa literatur penulisnya berbeda-beda, di antaranya Theodore G. Pigeaud, *Literature of Java*, Vol. I (The Hague: Martinus Nyhoff, 1967), hlm. 167, menulis Dipa Nagara. Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara A History of Indonesia*(The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd, 1959), hlm. 284 menulis Dipa Negara. Dalam literatur yang berbahasa Indonesia, banyak ditulis Diponegoro. Untuk mengembalikan ke ejaan aslinya, maka pada artikel ini ditulis Dipanegara.

juga dibahas tentang Perang Dipanegara (Perang Jawa), karena hal itu masih ada rangkaiannya dengan islamisasi. Karena, jika dalam perang ini Pangeran Dipanegara menang, tentulah islamisasi berjalan lancar dan agama Islam dapat berkembang di sana.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah,<sup>2</sup> yang tahapannya meliputi heuristik (pengumpulan data), yang dilakukan di sekitar wilayah Kecamatan Pajangan. Di situ dilakukan wawancara dengan penduduk setempat dan juga dilakukan pemotretan terhadap jejak-jejak yang ada. Karena data lapangan kurang lengkap, maka dilengkapi dengan literatur yang terkait. Pencarian literatur di perpustakaan-perpustakaan, terutama untuk melacak data yang tidak ditemukan di lapangan. Setelah itu, dilakukan verifikasi atau kritik sumber, dengan melakukan kritik data yang diperoleh, baik intern, maupun ekstern<sup>3</sup> untuk menentukan sumber-sumber yang paling otentik. Kemudian dilakukan analisis dan interpretasi fakta yang telah teruji dan relevan dengan pembahasan. Terakhir, historiografi (penulisan) hasil penelitian, berupa tulisan untuk dilaporkan kepada Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Teori yang dipakai dalam penulisan adalah teori *Challenge and Response*, yaitu teori yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee. Dia berpendapat bahwa setiap gerak sejarah terjadi karena adanya rangsangan untuk mengadakan reaksi dengan menciptakan tanggapan dan melakukan perubahan-perubahan. Pada hakekatnya, setiap perilaku merupakan tanggapan (respons) terhadap rangsang (stimulus) sehingga rangsang dapat mempengaruhi tingkah laku, bahkan dapat menentukan tingkah laku.<sup>4</sup> Di sana, Pangeran Dipanegara melihat masih banyaknya masyarakat yang belum menjalankan ajaran Islam, dan yang sudah beragama Islam amalannya pun masih kurang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dia tertarik untuk melakukan islamisasi.

Penelitian ini memakai pendekatan *behavioral*, yaitu pendekatan yang tidak hanya dikaitkan dengan suatu kejadian saja, tetapi tertuju pada pelaku sejarah dan situasi riil saat itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bagaimana pelaku sejarah melihat situasi dan kondisi masyarakat setempat sehingga dia menanggapi perlu adanya tindakan yang

---

<sup>2</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32. Menurut Kuntowijoyo, penelitian bukan melalui empat tahap, tetapi lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 99-100.

<sup>4</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bhatara, 1966), hlm. 117.

harus diambil.<sup>5</sup> Pangeran Dipanegara mendapat dukungan dari para pengikut dan masyarakat Pajangan dalam berjuang dan islamisasi di sana. Dilihat dari taktik dan strategi yang dilakukan, maka hal itu menguntungkan baginya sehingga dapat mensukseskan perjuangannya.

## B. SEKILAS TENTANG KEHIDUPAN PANGERAN DIPANEGERA

Pangeran Dipanegara adalah salah seorang pahlawan nasional<sup>6</sup> Republik Indonesia yang lahir di Yogyakarta, 11 November 1785. Nama kecilnya Raden Mas Ontowiryo, putra sulung Hamengkubuwana III (Sultan Raja), seorang raja Keraton Yogyakarta. Ibunya bernama Raden Ayu Mengkarawati,<sup>7</sup> yang bukan berasal dari golongan bangsawan. Ia puteri seorang kiai dari Tembayat, sebuah desa yang berada di sebelah selatan Yogyakarta.<sup>8</sup>

Pangeran Dipanegara melewati masa kanak-kanaknya di bawah asuhan kakek dan nenek buyutnya dalam lingkungan Keraton Yogyakarta. Nenek buyutnya, Ratu Ageng adalah permaisuri Hamengku Buwana (Hamengku Buwono) I, yang memerintah tahun 1755-1792.

Pendidikan formalnya tidak dapat diketahui secara pasti, mengingat saat itu keraton sedang melawan Belanda. Namun, perlu dicatat bahwa dia dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, tradisi/kebudayaan Jawa dan ketimuran, termasuk tasawuf. Oleh karena itu, tidak mustahil jika Pangeran Dipanegara memiliki akhlak yang mulia (alim), senang pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat untuk bertapa. Dia juga senang mempelajari buku-buku sejarah (*babad*), khususnya *Babad Mataram*, dan sistem pemerintahan. Anehnya, dia tidak pernah mempelajari buku-buku yang terkait dengan kemiliteran.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Robert K. Berkofer Jr., *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (New York: Free Press 1971), hlm. 67.

<sup>6</sup> Seorang penulis bangsa Belanda menyebut Pangeran Dipanegara sebagai seorang yang durkaka. Lihat G. J. F. Biegan, *Hikayat Tanah Hindia* (Bandar Betawi: Goebememen, 1894), hlm.101.

<sup>7</sup> Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lenterahati, 1996), hlm. 180.

<sup>8</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (ABA-FAR) (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 314.

<sup>9</sup> Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-Raja Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 199.

Sebagai orang Jawa, Pangeran Dipanegara tidak pernah berpakaian Jawa, tetapi lebih senang memakai pakaian yang khas, pakaian yang biasa dipakai oleh ulama Mekah saat itu. Pakaiannya adalah jubah putih, yang dilengkapi dengan sorban putih yang dililitkan di kepalanya.<sup>10</sup> Tampilannya layaknya lasykar Paderi dari Sumatera Barat yang juga berjuang untuk melawan Kolonial Belanda.<sup>11</sup>

Setelah Hamengku Buwono I wafat, dan digantikan oleh Hamengku Buwono II (1792-1810), Ratu Ageng tidak betah lagi tinggal di keraton, karena adanya intrik-intrik, baik yang muncul dari internal keraton, maupun dari luar keraton. Intrik yang muncul dari dalam keraton adalah, karena banyak pejabat keraton yang bekerja sama dengan Belanda; sedangkan intrik yang muncul dari luar keraton adalah campur tangan Belanda terhadap urusan internal keraton. Oleh karena itu, dia dipindah ke desa Tegalarjo, Magelang, dan hidup bersama rakyat biasa.<sup>12</sup>

Di desa tersebut, Ratu Ageng memiliki tanah persawahan dan perkebunan yang luas. Di situ ia mendirikan *langgar-langgar* (surau-surau) dan mesjid sebagai tempat beribadah dan tempat belajar. Di situlah Pangeran Dipanegara mengaji dan belajar, baik kepada santri senior, maupun kepada ulama terkenal, bahkan juga pernah belajar kepada Kiai Taftazani, seorang alim dari Sumatra, yang bermukim di desa Tegalarjo. Di samping itu, juga senang berkontemplasi sehingga dia dikenal sebagai pemurni Islam di Jawa yang ingin menerapkan agama Islam kepada masyarakat Jawa, walaupun di bawah kekuatan (koloni) bangsa Eropa.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dia tumbuh sebagai seorang yang alim, taat dan hidup sederhana. Ketaatannya kepada agama Islam membuatnya senang bergaul dengan ulama, dan senang belajar ilmu-ilmu keislaman, seperti tauhid, fikih dan tasawuf. Saat itu, dia enggan muncul di keraton, kecuali jika ada upacara, seperti garebeg.<sup>14</sup>

Sebagai muslim, dalam kehidupan sehari-harinya, dia mengambil para penasehat dari ulama yang hidup saat itu, di antaranya adalah Kiai Mojo dan Kiai Kwaron. Di

---

<sup>10</sup> Lihat Lampiran 1.

<sup>11</sup> Muhammad Rajab, *Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1838)* (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Tinggi Kementerian P. P. dan K., 1954).

<sup>12</sup> Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam*, hlm. 180.

<sup>13</sup> Aart van Beek, *Life in Kraton* (Oxford, Newyork: Oxford University Press, 1990), hlm. 26.

<sup>14</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (ABA-FAR), hlm. 314-315.

samping mengambil nasehat dari ulama, dia juga memiliki murid atau pendamping yang setia, misalnya Raden Bagus Sentot, yang dikenal dengan nama Sentot Prawirodirjo.<sup>15</sup>

Meskipun di keraton gaya hidupnya mewah dan modern, namun Dipanegara tidak tertarik terhadap hal itu. Dia lebih tertarik tinggal di Tegalrejo, menjalankan ibadah dengan tekun. Dia seakan mendapatkan ilham sehingga memberinya otoritas kepadanya untuk memimpin gerakan pada satu pihak, dan menjadi tuntutan yang keras dalam berunding dengan Belanda pada pihak lain.<sup>16</sup>

Keenggannya ke keraton dikarenakan di sana sudah dipengaruhi oleh budaya Barat, yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti tradisi meminum minuman keras, mabuk-mabukan, dan budaya negatif lainnya. Hal inilah yang nantinya merupakan salah satu faktor yang mendorong Dipanegara untuk melawan Kolonial Belanda. Karena, dia merasakan tidak senang terhadap pemerintah Belanda dan para pegawainya.<sup>17</sup>

Setelah ibunya meninggal, dia tetap tinggal di desa Tegalrejo untuk mengelola sawah dan pekarangan yang merupakan warisan dari ibunya sampai terjadinya perang. Karena situasi politik di Jawa tidak kondusif, dipaksa meninggalkan kampung halamannya untuk membela tanah airnya. Dia selalu melawan kemungkaran yang dilakukan Belanda sehingga Residen Yogyakarta, Smissaert berusaha mengadakan perundingan dengannya, tetapi Dipanegara tidak muncul. Dia hanya mengirim wakilnya, Pangeran Mangkubumi. Usaha Asisten Residen Chavallier untuk menangkap kedua orang pangeran, digagalkan oleh barisan rakyat di Tegalrejo, karena mereka telah meninggalkan tempat tinggalnya. Ternyata Dipanegara tidak ditemukan, karena telah pindah ke Selarong untuk memimpin perang.<sup>18</sup>

Oleh para pengikutnya, Dipanegara diberi gelar Pangeran, Eru Cakra,<sup>19</sup> Ratu Adil, dan *Sultan Ngabdulkamit Amirulmukminin Sayidin Panatagama Kalifatulloh*.

---

<sup>15</sup> Sentot Prawirodirjo berasal dari keluarga Keraton Mataram, lahir pada tahun 1808 dan meninggal pada 17 April 1855, tepat seratus hari wafatnya Pangeran Dipanegara. Dia adalah seorang Panglima Angkatan Perang tertinggi tentara Dipanegara yang memegang peranan memimpin perang melawan Belanda. Lihat Harun Nasution dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam Di Indonesia 3 (PQRST)* (Jakarta: Depag, 1987), hlm. 829.

<sup>16</sup> Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 382.

<sup>17</sup> Masykuri dan Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982), hlm. 105.

<sup>18</sup> Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, hlm. 382. Lihat juga Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam*, hlm. 181.

<sup>19</sup> Theodore G. Pigeaud, *Literature of Java*, Vol. I (The Hague: Martinus Nyhoff, 1967), hlm. 167.

Pangeran yaitu gelar anak raja atau gelar orang besar di kerajaan (keluarga raja).<sup>20</sup> Erucakra, sebuah gelar yang menunjukkan ketangkasannya dalam berperang. *Sultan Ngabdulkamit Amirulmukminin Sayidin Panatagama Kalifatulloh*<sup>21</sup> Tanah Jawa, menunjukkan gelar kebangsawanan/keraton yang layak dipakai olehnya, karena dia masih keturunan raja. Ratu Paneteg Panatagama, yaitu pemimpin agama di Tanah Jawa.<sup>22</sup> Ratu Adil adalah gelar yang menunjukkan bahwa dia ditunggu-tunggu, karena dijanjikan Tuhan akan datang kepada para pengikutnya untuk melepaskan/menyelamatkan mereka dari penindasan dan penderitaan bangsa asing.

Sebagai pemimpin agama dan Ratu Adil, dia mendapatkan dukungan penuh dari para pengikutnya. Karena, sebagai pemimpin agama dia berjuang dan membela agama sehingga para pengikutnya beranggapan bahwa berjuang bersamanya merupakan amalan yang benar dan terpuji. Sebagai Ratu Adil, kedatangannya diharapkan akan mengembalikan ketenteraman dan kejayaan rakyat.<sup>23</sup>

Meskipun memiliki gelar-gelar tersebut, Pangeran Dipanegara tidak enggan untuk mencari pendukung dalam perjuangannya. Hal itu terbukti bahwa dari sebelum perang sampai perang berakhir, dia didukung oleh ratusan rakyat dan sejumlah ulama. Mereka dikelompokkan ke dalam pasukan khusus dan pasukan umum. Pasukan khusus terdiri dari para santri dan ulama; dan pasukan umum dipimpin oleh para bangsawan.<sup>24</sup>

Pangeran Dipanegara wafat dalam pembuangan di Makasar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 8 Januari 1855. Dia meninggalkan sebuah karya sejarah (autobiografi) yang otentik, dan ditulis dengan huruf Jawa.<sup>25</sup> Maksudnya adalah *Babad Dipenegara*.

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 643.

<sup>21</sup> Gelar tersebut merupakan akulturasi dari bahasa Arab dan bahasa Jawa. Aslinya adalah *Sulthan 'Abdul-Haamid Erucakra Amirul-Mukminiin Sayyidin Panatagama Khaliifatullaah*. Maksudnya adalah seorang pemimpin, hamba dari Dzat yang Terpuji, Pemanah (ahli perang), Pemimpin orang-orang yang beriman, Tokoh agama, Wakil Allah di bumi. Bandingkan dengan gelar raja-raja Kraton Yogyakarta, yaitu *Ngarsadalem Sampeyandalem Hingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana Senapati Hing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Lihat Mundzirin Yusuf, *Makna dan Fungsi Gunung pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Amanah, 2009), hlm. 2. Di sini terlihat adanya persamaan antara gelar yang disandang oleh Pangeran Dipanegara dengan gelar raja-raja Kraton Yogyakarta, yaitu sama-sama memiliki kata-kata *Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Bedanya, skop kekuasaan Pangeran Dipanegara kecil, yaitu Tanah Jawa.

<sup>22</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (ABA-FAR), hlm. 315.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 316.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Theodore G. Pigeaud, *Literature of Java*, Vol. I, hlm. 168.

### C. JEJAK ISLAMISASI DAN KEGAGALAN PANGERAN DIPANEGARA DALAM BERDAKWAH

Di Selarong, Pangeran Dipanegara merencanakan untuk membangun masjid, yang letaknya kurang lebih 200 meter di muka Guo Selarong. Ada beberapa kepentingan terkait dengan pembanguana masjid, yaitu untuk peribadatan bagi Pangeran Dipanegara, keluarga, dan para muridnya, serta bagi masyarakat sekitar.

Jika dicermati, keyakinan masyarakat Pajangan saat itu sama dengan keyakinan masyarakat Jawa pada umumnya, *Agama Jawi*. Mereka menganut *Agama Jawi* atau *Kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.<sup>26</sup> Oleh karena itu, maka islamisasi di situ diperlukan agar mereka melaksanakan Islam secara benar.

Sebetulnya, di situ tidak hanya terdapat Gua Selarong saja, tetapi masih ada gua-gua lain. seperti Goa Kakung<sup>27</sup> (laki-laki) dan Goa Putri.<sup>28</sup> Adapun fungsi kedua gua tersebut adalah, Goa Kakung ditempati oleh Pangeran Dipanegara, sedangkan Goa Putri ditempati oleh selir Pangeran Dipanegara, yaitu Raden Ayu Ratnaningsih, yang merupakan selir yang paling setia setelah kedua istrinya meninggal.

Hal itu sesuai dengan sebuah prasasti yang terbuat dari kayu, dengan tulisan tangan jenis *Tempus Sans ITC.*, yang berjudul: *Sejarah Goa Selarong*. Adapun tulisan yang ada di prasasti berbunyi:<sup>29</sup>

*Goa Selarong merupakan markas gerilya Pangeran Diponegoro dalam melawan perjuangan melawan pemerintah panjajahan Belanda pada tahun 1825-1830 untuk menyusun strategi peperangan. Pangeran Diponegoro pergi ke Goa Selarong setelah rumahnya di Tegalrejo di serang (sic.) dan dibakar habis oleh Belanda. Di Goa Selarong terdapat dua goa utama, yaitu Goa Kakung dan Goa Putri. Goa Kakung dahulu ditempati oleh Pangeran Diponegoro sedangkan Goa Putri ditempati oleh selir Pangeran Diponegoro yaitu Raden Ayu Ratnaningsih, merupakan selir yang paling setia setelah kedua istrinya meninggal. Setelah Belanda menyerang ke Tegalrejo, dimulailah perang besar yang akan berlanngsung 5 tahun lamanya. Di bawah pimpinan Diponegoro, rakyat pribumi bersatu dalam semangat "Sedumuk bathuk senyari bumi ditohi tekan pati. Sejari kepala sejengkal tanah dibela sampai mati.*

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 312.

<sup>27</sup>Lihat lampiran 2.

<sup>28</sup>Lihat lampiran 3.

<sup>29</sup>Lihat lampiran nomer 4.

Di samping prasasti di atas, masih ada satu prasasti lagi, yang juga tulisan tangan, yang hurufnya berjenis *Informal Roman*. Adapun judulnya adalah: *Gua Selarong, Sejarah peninggalan Pangerang Diponegoro*. Jika dicermati, isi kedua prasasti hampir sama, Sedangkan tulisan yang ada di prasasti berbunyi:<sup>30</sup>

*Goa Selarong adalah saksi sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro. Pada masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Goa tersebut dijadikan sebagai tempat sementara dalam menyusun strategi perang gerilya. Sejak kediaman Pangeran Diponegoro diserang dan dibakar oleh Belanda, beliau melakukan pelarian. Beliau pergi ke arah barat sampai ke daerah Kulonprogo. Perjalanan Pangerang Diponegoro tidak terhenti sampai KP, beliau terus bergerak ke selatan hingga menemukan Goa Selarong tersebut. Peperangan yang terjadi antara Pangerang Diponegoro dengan Belanda dikenal dengan Perang Jawa yang berlangsung selama lima tahun. Perang terjadi pada tahun 1825-1830 yang berakhir dengan ditangkapnya Pangerang Diponegoro di Makasar hingga wafat. Di Goa Selarong terdapat dua goa utama yaitu Goa Kakung dan Goa Putri. Goa Kakung dulu ditempati oleh Pangerang Diponegoro sedangkan Goa Putri ditempati oleh selir Pangerang Diponegoro yaitu Raden Ayu Ratnaningsih, merupakan selir yang paling setia setelah kedua istrinya meninggal.*

Di tempat ini juga terdapat kolam-kolam/sendang-sendang, yang barangkali saat itu dipersiapkan untuk sarana bersuci. Adapun nama-nama sendang tersebut meliputi:

1. Sendang Komotetes
2. Sendang Komodadi
3. Sendang Pitu
4. Sendang Umbulmoyo
5. Sendang Manikmoyo

Dari berbagai sumber, baik literer, maupun tradisi lisan dari masyarakat setempat, tidak banyak ditemukan jejak islamisasi Pangeran Diponegara di sekitar Gua Selarong. Andaikata ada, kemungkinan sudah rusak, karena termakan usia. Demikian juga dikarenakan tatkala mempersiapkan dakwahnya, dengan menyiapkan sarana dan prasarana peribadatan, dia dan para pengikutnya sedang menfokuskan perang melawan Belanda. Rencana pembangunan masjid pun gagal total. Oleh karena itu, jejak islamisasi yang dapat dilihat sekarang ini hanya berupa batu ukir yang direncanakan sebagai ompak masjid.

---

<sup>30</sup> Dalam prasasti tersebut terdapat kata-kata pangeran dan pangerang, yang berbeda penulisannya. Untuk memudahkan bacaan, pada teks tersebut kata pangeran dan kata pangerang dicetak tebal. Lihat lampiran 5.

Sekarang, sebagian ompak ditempatkan di muka Gua Kakung yang difungsikan sebagai tempat duduk para pengunjung gua. Namun, sebelum membangun masjid, rupanya Pangeran Dipanegara sempat menata lingkungan (reboisasi) di sekitar Gua Slarong. Dari situ dapat digambarkan bahwa sebetulnya ke depan Pangeran Dipanegara akan membangun kawasan yang nyaman dan islami.

Dalam *Babad Dipanegara* versi Kraton Surakarta dikatakan bahwa Gua Selarong yang berada di bukit ditata dengan indah. Puncak bukit diratakan, dan parit-parit dibuat di lereng-lerengnya. Dua parit dibuat berjajar lurus untuk mengalirkan air ke sawah-sawah para petani sehingga situasinya seperti kota.

Di sana terdapat pintu gerbang pesanggrahan yang tersusun menjadi tiga lapis, dan di depannya terdapat alun-alun. Di sebelah timur laut Gua Selarong, juga terdapat gua yang namanya Gua Secang. Di depan mulut gua tersebut dibangun sebuah taman yang ditanami pohon durian, manggis, krian, duku, langsep, kokosan, jambu, jeruk, kepundung, mundu, cerme, sentul dan jambe, yang saat itu sedang berbuah lebat.

Juga terdapat tanaman pohon kelapa gading, yang diletakkan di tempat yang agak jauh. Di dekat mulut gua ditanami pohon biji-bijian (Jawa: *pala kasimpar*), seperti jagung, cantel, juwawut, jarak dan jagung jali, nanas lumut dan nanas merah. Cabai dan terong buahnya begitu lebat. Buncis, kecipir, kara pendek, kara loke, kapri, kacang cinde (hijau), kacang mas dan kacang lutung daunnya rimbun-rimbun dan buahnya begitulebat. Kemangi, bunga selasih, diselingi dengan tumbuhan gandarusa, keladi, bentul, talas, ubi, gembili, dan kentang di tanam di pinggir. Pohon singkong ditanam di tepi, sebagai pagar.

Pintu masuk kebun ada empat, yaitu di sebelah timur, barat, utara dan selatan, masing-masing diberi pintu beruji. Keempatnya dihubungkan dengan jalan lurus (Jawa: *maju pat*) yang saling memotong di tengah sehingga membentuk perempatan. Luas kebun ada sekitar seratus tombak persegi. Kesalahan sekali waktu Pangeran Dipanegara pergi bercengkerama bersama para isteri, anak-anak, diikuti para abdi dan kerabatnya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Babad Dipanagara: An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830)* dikenal sebagai *Babad Dipanegara* versi Surakarta. Naskah ini ditulis kira-kira hanya dua bulan berselang setelah serangan tentara Belanda ke Tegalrejo yang berlangsung tanggal 21 Juli 1825. Sayangnya, di situ tidak disebut kapan pesanggrahan Selarong dibangun. Namun, mengingat tempat tersebut sering dikunjungi Pangeran Dipanegara bersama dengan para isteri, anak dan kerabatnya, bisa diduga bahwa tempat itu baru dibangun sepeninggal Ratu Ageng, setidaknya pada saat Pangeran Dipanegara telah menginjak usia tiga puluhan.

Kemampuan menyulap daerah yang semula hutan belukar dengan tanahnya yang tandus menjadi sebuah "kota" dengan fasilitas miniatur sebuah kraton, membuktikan bahwa perancangnya adalah seorang yang ahli. Selain berwawasan luas, dia juga memiliki cita rasa estetika yang tinggi, berjiwa kuat sehingga mampu mewujudkan idenya. Demikian juga dia memiliki pengaruh yang cukup besar. Orang itu ternyata tidak lain adalah Pangeran Dipanegara.

Nampaknya, api peperangan tidak menyurutkan semangat Pangeran Dipanegara untuk berkreasi di dunia arsitektur. Sewaktu bermarkas di Banyumeneng, untuk mengisi kekosongan jiwanya, dia membangun semacam *panepen* di dusun Mataraman.

Bangunan itu letaknya berada di lereng sebuah bukit, dikelilingi oleh sebuah sungai dan dirancang sebagai layaknya pertapaan seorang pendeta. Selain dilengkapi dengan sebuah surau kecil, kolam, dan berbagai jenis pepohonan, juga dipelihara beberapa binatang piaraan, terutama burung perkutut. Di tempat itulah Pangeran Dipanegara banyak menghabiskan waktu bersama sejumlah *abdinya* (Jawa:*punakawan*) yang melayani kebutuhannya sehari-hari. Menjelang Shalat Jum'at, biasanya dia pergi ke Banyumeneng untuk melaksanakan shalat berjamaah. Selesai shalat diapun kembali ke padepokannya.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengamatan di lapangan, nampaknya dahulu kawasan Gua Selarong merupakan pemukiman kuno (pra Islam). Buktinya, di sana masih banyak dijumpai peninggalan Hindu, seperti yoni, bekas batu fondasi berornamen dan juga batu datar (Jawa:*sela gilang*) yang saat ini dijadikan sebagai landasan saat orang mengambil air di sendang. Mungkinkah dengan kemampuan mata batinnya Pangeran Dipanegara dapat melihat ada suatu hal yang istimewa dari Selarong, sehingga dia berkeras hati membangun pesanggrahan di sana.

#### **D. JIHAD PANGERAN DIPANEGARA**

Sebenarnya, pasca pembagian Keraton Mataram menjadi dua (*Palihan Nagari*), yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat dan Keraton Yogyakarta Hadiningrat, situasi dan kondisi dua keraton pada khususnya, dan masyarakat Jawa pada umumnya bukan semakin nyaman, tetapi semakin runyam. Hal itu terlihat karena adanya campur tangan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. XVII, bait 78-83.

Kolonial Belanda yang semakin dalam, termasuk urusan pemerintahan. Rupanya puncaknya terjadi pada masa Pangeran Dipanegara.

Menurut P.H. van der Kemp, pembagian kerajaan di Jawa menjadi tiga kerajaan boneka<sup>33</sup> yang kecil-kecil menyebabkan para bangsawan yang kekuasaan politik maupun ekonominya sangat dibatasi mulai merasa tidak puas. Keadaan ekonomi para petani yang semakin buruk dipergunakan oleh golongan bangsawan yang merasa terhina untuk memproklamasikan jihad melawan Belanda. Salah satunya adalah Perang Jawa (Perang Dipanegara), yang berlangsung selama lima tahun, yaitu 1825-1830. Di antara pengikut setianya adalah Ratnaningsih, yang tidak lain adalah istrinya sendiri. Ia adalah seorang keturunan bangsawan yang banyak mengorbankan harta bendanya untuk membantu rakyat miskin. Mereka berdua memulai perjuangannya melawan Belanda, meskipun hanya bersenjata tombak dan keris.

Untuk menghadapi hal tersebut maka Pangeran Dipanegara melakukan perlawanan. Dalam perlawanannya melawan Kolonial Belanda, Pangeran Dipanegara melakukan jihad dan perang sabil. Pemakaian kedua istilah tersebut, dikarenakan dia sedang berperang melawan orang-orang kafir. Oleh karena itu, Vlekke menyebutnya dengan *Holy War*, Perang Suci, untuk melawan kaum kafir.<sup>34</sup>

Dia berjihad dan melakukan perang sabil bukan semata-mata karena permasalahan dengan kafir Belanda saja, tetapi juga ada beberapa faktor lain, yaitu:<sup>35</sup>

1. Penetrasi Belanda semakin kuat dalam kehidupan Keraton Yogyakarta.
2. Kehidupan rakyat kecil semakin tertindas di balik kehidupan mewah para bangsaawan.
3. Hukum-hukum agama tidak dilaksanakan lagi.
4. Ketentuan-ketentuan adat sudah diabaikan.
5. Kesewenang-wenangan Patih Danureja (pemegang pemerintahan di bawah Sultan Hamengku Buwono V, yang memerintah tahun 1822-1855, yang dianggap sebagai boneka Belanda.

Terkait dengan hal itu, maka pada hari Rabu 20 Juli 1825, dengan dibantu oleh Kiai Maja dan Sentot Prawiradirja, Pangeran Dipanegara memberontak untuk mencari keadilan. Saat itu pula meletus peperangan, baik bermotif ekonomi, maupun politik.

---

<sup>33</sup> Tiga kerajaan boneka dimaksud adalah Kerajaan Yogyakarta, berdiri tahun 1755; Kerajaan Surakarta, berdiri tahun 1755, dan Kerajaan Pakualaman, berdiri tahun 1813.

<sup>34</sup> Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara A History of Indonesia* (The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd, 1959), hlm. 284.

<sup>35</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (ABA-FAR), hlm. 315.

Peperangan juga terkait dengan suksesi (pergantian raja) sehingga peperangan tersebut menggemparkan Pulau Jawa. Akibatnya, di pihak Belanda mengalami kerugian besar.<sup>36</sup>

Pada tanggal 19 November 1825, pasukan Belanda datang di Tegalrejo untuk merusak/membakar habis puri dan tempat kediaman Pangeran Dipanegara dan tempat peribadatnya yang berada di dekat puri tersebut. Dengan demikian, selama lima tahun meletuslah peperangan yang dikenal dengan Perang Dipanegara (Perang Jawa). Perlawanannya terhadap Belanda bukan karena ingin menjadi Raja/Sultan di Yogyakarta saja, melainkan ingin membela rakyat dari penjajahan Belanda.

Dengan semangat juang yang menyala-nyala dan diikuti oleh para pengikut setianya-yang dikenal dengan Laskar Pangeran Dipanegara- pergi ke Desa Selarong, dengan mengibarkan bendera merah putih di Dusun Semanjir, Desa Slarong. Dusun tersebut menjadi pusat perlawanannya yang pertama. Di sana Pangeran Dipanegara bertempat tinggal di Gua Kakung; dan istrinya, Ratnaningsih bertempat tinggal di Gua Putri.

Sebagaimana diterangkan di atas, konflik antara Pangeran Dipanegara dengan Belanda berawal ketika Pangeran Dipanegara melihat keraton sudah turun wibawanya, karena masuknya budaya asing ke sana. Berhubung Sultan Sepuh (Hamengku Buwono II) dibuang ke Pinang, untuk kedua kalinya putra mahkota naik tahta dengan gelar Hamengku Buwono III (1812-1814). Namun Raffles menuntut suatu bayaran mahal dari Hamengku Buwono III, yakni kontrak politik yang merugikan. Di samping Sultan harus mengakui kedaulatan Inggris, dia juga harus melepaskan beberapa hak di bidang ekonomi, misalnya pemungutan bea di bandar-bandar dan pasar-pasar. Di bidang politik, sultan harus melepaskan pengawasannya atas daerah Kedu, separuh Pacitan, Japan, Jipang, dan Grobogan.<sup>37</sup>

Demikian juga, sewaktu Hamengku Buwono III wafat pada tahun 1814, Belanda mengangkat adik Pangeran Dipanegara yang masih sangat muda menjadi Hamengku Buwono IV (Sultan Jarot). Dua tahun kemudian Hamengku Buwono IV meninggal, Belanda mengangkat R.M. Menol anak Hamengku Buwono IV yang masih bayi menjadi Hamengku Buwono V, dengan perwalian. Adapun para walinya adalah Ratu Ageng, Ratu Kencana, ibu R.M. Menol, Pangeran Dipanegara, dan Pangeran

---

<sup>36</sup> Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825* (Djakarta; t.p., 1952), hlm. 105.

<sup>37</sup> G, Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 17.

Mangkubumi. Salah satu wali yang ada bernama Ratu Ageng, yang tidak lain adalah ibu Pangeran Dipanegara.<sup>38</sup>

Saat itu, Belanda juga memunculkan profokasi dengan perencanaan pembuatan jalan menerobos tanah Pangeran Dipanegara dan membongkar makam keramat. Sebagai protes, patok-patok (tanda dari tongkat kayu pendek) untuk pembuatan jalan dicabut dan diganti dengan tombak-tombak.<sup>39</sup> Ternyata, sikapnya yang menentang Kolonial Belanda secara terbuka, mendapat simpati dan dukungan rakyat. Atas saran Pangeran Mangkubumi, pamannya, Pangeran Dipanegara disuruh agar menyingkir dari Tegalrejo, dan membuat markas di sebuah goa yang bernama Goa Selarong. Saat itu, Pangeran Dipanegara menyatakan bahwa perlawanannya berbentuk perang sabil, perlawanan untuk menghadapi kaum kafir. Semangat perang sabil yang dikobarkan Pangeran Dipanegara membawa pengaruh luas hingga ke wilayah Pacitan dan Kedu, bahkan salah seorang tokoh agama di Surakarta, Kiai Maja,<sup>40</sup> ikut bergabung dengan pasukan Pangeran Dipanegara di Goa Selarong, Pajangan.<sup>41</sup>

Pangeran Dipanegara ternyata seorang Panglima perang yang ulung, meskipun selama ini belum pernah mengikuti latihan militer. Dengan dibantu oleh keponakannya, Sentot, dia menerapkan taktik perang gerilya, yang langsung dipimpinya.<sup>42</sup> Nama lengkap Sentot adalah Sentot Prawirodirjo (1808-1855), berasal dari keluarga Keraton Mataram, salah seorang Panglima Angkatan Perang tertinggi Pangeran Dipanegara.

Dengan taktik tersebut, pasukan Belanda menjadi kalang kabut, bahkan dari pihak Belanda banyak korban yang meninggal. Tempat pertahanan pasukannya selalu berpindah-pindah. Dari Selarong, mereka berpindah ke Pleret, Dekso dan Pengasih sehingga Belanda sulit untuk menyerang pertahanan Pangeran Dipanegara.

Untuk mengantisipasi, pihak Belanda mendatangkan pasukan dari lain daerah yang berada di Indonesia. Itupun tidak berhasil mematahkan perlawanan pasukannya, meskipun mereka hanya bersenjata tumbak dan keris. Bantuan dan dukungan dari rakyat terus mengalir sehingga Belanda merasa kewalahan. Belanda pun mendatangkan pasukan baru lagi dari negeri Belanda sebanyak 3000 prajurit. Namun, mereka juga

---

<sup>38</sup> Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam*, hlm. 181.

<sup>39</sup> Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, hlm. 382.

<sup>40</sup> Harun Nasution dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam Di Indonesia 3 (PQRST)*, hlm. 829.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara A History of Indonesia*, hlm.286.

belum dapat memperdaya pasukannya, bahkan prajurit-prajurit yang didatangkan dari Negeri Belanda tersebut banyak yang tewas, dalam pertempuran.

Berbagai cara pun diusahakan oleh Belanda untuk mematahkan perlawanan tersebut. Karena dengan cara berperang tidak dapat mematahkan perlawanannya, maka Belanda mencari muslihat baru. Semula, Belanda memanggil Sultan Sepuh yang pada tahun 1810 dipecat dari kursi kesultanan oleh Daendeles. Pada tahun 1812, Sultan Sepuh diasingkan ke Pinang, dan oleh Raffles dipindahkan ke Ambon. Pada Bulan September tahun 1826, Sultan Sepuh diangkat kembali sebagai Sultan. Namun hal itu gagal, karena dia sudah tidak dipercaya lagi oleh rakyat.<sup>43</sup> Maksud dan tujuan pengangkatan sultan adalah agar perlawanan Pangeran Dipanegara menjadi reda, tetapi perlawanan tersebut berkobar terus. Bahkan banyak bangsawan yang menggabungkan diri dengan pasukan Pangeran Dipanegara.

Pada tahun 1827 Jenderal deKock diangkat menjadi Panglima Perang untuk seluruh pasukan Belanda, dengan memakai siasat *Benteng Stelsel*.<sup>44</sup> Dengan siasat ini, diharapkan lokasi peperangan dapat dipersempit, meskipun cara ini banyak sekali memakan biaya. Oleh karena itu, pada tahun 1828, daerah kekuasaan Pangeran Dipanegarahanya disebelah Sungai Progo saja. Namun demikian, tidak terlihat tanda-tanda bahwa peperangannya akan berakhir.

Belanda juga menempuh cara dengan menyediakan hadiah bagi siapa yang dapat menangkap hidup/mati Pangeran Dipanegara sebanyak 20.000 ringgit. Juga menyebarkan bujukan-bujukan agar pengikut Pangeran Dipanegara menyerah dan tidak akan dijatuhi hukuman. Sejak tahun 1829, kedudukan Pangeran Dipanegara menjadi sulit. Di antara pengikutnya, Kiai Mojo tertangkap dalam pertempuran dilereng Gunung Merapi, dan diasingkan ke Ambon, kemudian ke Manado. Karena kesulitan biaya dan bujukan-bujukan Belanda yang terus-menerus, pasukan Sentot Alibasya dengan kawan-kawannya pun menyerah. Banyak pula para bangsawan pengikut Pangeran Dipanegara kembali ke keraton, mereka tidak tahan penderitaan karena tindakan Belanda terhadap keluarga mereka.

Pada bulan Maret tahun 1830, Cleerens mengajak berunding Pangeran Dipanegara, namun dia tidak menerima ajakan tersebut karena bulan Ramadhan, bulan yang suci. Kemudian pada hari Ahadnya, 28 Maret 1830, berlangsunglah perundingan

---

<sup>43</sup> Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, hlm. 383.

<sup>44</sup> *Ibid.*

antara Pangeran Dipanegara dengan de Kock di Magelang, tentang kemerdekaan.<sup>45</sup> Dalam hal ini, terdapat salah perhitungan dari pihak Pangeran Dipanegara. Perundingan tidak diadakan sewaktu peperangan berkobar dan banyak korban pihak Belanda. Semula, perundingan diselenggarakan di Salatiga, kemudian pindah ke Benteng Ungaran, dan dilanjutkan di Semarang. Dari Semarang ke Jakarta, dan dikatakan oleh Gubernur Jenderal perundingan dilanjutkan di Bogor – dan diteruskan di Jakarta. Ternyata, di Jakarta bukan untuk berunding, namun Pangeran Dipanegara, dan bahkan istrinya ditangkap dan diasingkan di Manado, kemudian ke Makasar.<sup>46</sup>

Dia hidup di pembuangan sampai bertahun-tahun, bahkan siang malam tidak boleh keluar. Setelah empat tahun di beteng Manado, pada tahun 1834, dia dipindahkan ke Beteng Rotterdam di Makasar sampai meninggalnya.<sup>47</sup> Oleh karena itu, wajar jika Pemerintah Republik Indonesia memberi pengakuan kepada Pangeran Dipanegara sebagai Pahlawan Nasional pada tanggal 6 November 1973 melalui Keppres No.87/TK/1973.

## E. PENUTUP

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jejak islamisasi yang dilakukan oleh Pangeran Dipanegara dan para muridnya di Kecamatan Pajangan, sampai saat ini masih dapat disaksikan, walaupun peninggalannya sudah tidak utuh lagi. Misalnya, batu berukir yang dulunya direncanakan sebagai ompak masjid. Sekarang, sebagian batu berukir tersebut dijadikan ompak, dan ditempatkan di muka Gua Kakung. Fungsinya adalah sebagai tempat duduk para pengunjung (wisatawan).
2. Islamisasi tersebut gagal, karena Pangeran Dipanegara menfokuskan untuk bergerilya, berperang melawan penjajah Belanda. Perang terpaksa dilakukan, karena hal itu merupakan salah satu solusi yang tepat, melihat situasi dan kondisi di Keraton Yogyakarta sudah diinjak-injak oleh penjajah Belanda. Perang Dipanegara (Perang Jawa) merupakan perang rakyat Jawa dengan Belanda yang diakibatkan oleh ketidakpuasan rakyat dengan kesewenang-wenangan Belanda terhadap rakyat Jawa. Perang ini terjadi pada tahun 1825-1830 yang markas utamanya di sekitar

---

<sup>45</sup> Tk. Ismail Jakub, *Sejarah Islam Di Indonesia* (Jakarta: Widjaja, t.t.), hlm. 53

<sup>46</sup> G. Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 19.

<sup>47</sup> Tk. Ismail Jakub, *Sejarah Islam Di Indonesia*, hlm. 53.

Gua Selarong, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Beek, Aart van. *Life in Kraton*. Oxford, Newyork: Oxford University Press, 1990.
- Berkofer Jr., Robert k. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press 1971.
- Bieganman, G. J. F. *Hikayat Tanah Hindia*. Bandar Betawi: Goebnemen, 1894.
- Carey, P.B.R. *Babad Dipanegara: an account of the outbreak of the Java War (1825-30): the Surakarta court version of the Babad Dipanegara*. Kuala Lumpur: Printed for the Council of the M.B.R.A.S. by Art Printing Works. Monograph (Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland. Malaysian Branch); no.9, (1981).
- , "Satria And Santri, Some Notes on the Relationship Between Dipanegara's Kraton and Religious Supporters During the Java War (1825-1830)," dalam T. Ibrahim Alfian dkk. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: GMUP, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fachry Ali. *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara, 1966.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Susanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Harun Nasution dkk. (ed.). *Ensiklopedi Islam Di Indonesia 3 (PQRST)*. Jakarta: Depag, 1987.
- Ismail Jakub, Tk. *Sejarah Islam Di Indonesia*. Jakarta: Widjaja, t.t.
- Kafrawi Ridwan. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 1 (ABA-FAR), Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- , *Raja, Priyayi, dan Kawula*. cetakan kedua, Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Masykuri dan Sutrisno Kutoyo (ed.). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982.

- Moedjanto, G. *Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- . *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Muhammad Rajab. *Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1838)*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Tinggi Kementerian P. P. dan K., 1954.
- Muhammad Syamsu As. *Ulama Pembawa islam di Indonesia*. Jakarta: Lentera Basritama, 1996.
- Mundzirin Yusuf. *Makna dan Fungsi Gunungan pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Amanah, 2009.
- Pigeaud, Theodore G. *Literature of Java*. Vol. I, The Hague: Martinus Nyhoff, 1967.
- Roeslan Abdugani. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983.
- Sagimun, M.D. *Pangeran Diponegoro: Pahlawan Nasional*. Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Sartono, Kartodidjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- . *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium*. Jilid 1, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825*, Djakarta; t.p., 1952.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Uka Tjandrasasmita (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Edisi ke-4, Jakarta; Balai Pustaka, 1990.
- Upacara Tradisioanal Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983.
- Vlekke, Bernard H. M. *Nusantara A History of Indonesia*. The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd, 1959.
- Yamin, M. *Sedjarah Peperangan Diponegoro: Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Pembangunan, 1950.